

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

1. Ilmu forensik dengan kasus tindak pidana memiliki korelasi hubungan satu sama lain dalam menemukan fakta – fakta hukum mengenai suatu perkara pidana yang terjadi. Ilmu forensik memiliki banyak cabang keilmuan di dalamnya salah satunya adalah ilmu kedokteran forensik. Pada kasus pembunuhan Brigadir Joshua, kedokteran forensik memiliki banyak peran dalam tingkat penyelidikan serta penyidikan melalui proses autopsi bedah mayat yang dilakukan terhadap korban yakni Brigadir Joshua oleh dokter forensik meliputi pembedahan bagian luar dan bagian dalam. Tetapi dokter forensik juga memiliki peranan penting yaitu sebagai saksi ahli dipersidangan yang berkaitan dalam hal menjelaskan keterangan mengenai *Visum et Repertum* secara rinci guna membantu hakim agar lebih memahami dan mengetahui fakta – fakta yang ada terkait tindak pidana yang terjadi sebelum membuat putusan akhir.
2. Dalam penggunaannya, ilmu kedokteran forensik juga menghadapi beberapa kendala dalam pengaplikasiannya. Dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua, kendala yang terjadi seperti adanya 2 hasil *Visum et Repertum* yang berasal dari 2 pelaksanaan kegiatan autopsi bedah mayat yang berisikan adanya perbedaan informasi yang membuat terhambatnya hakim dalam mengetahui fakta – fakta yang sesungguhnya serta hal ini juga menunjukkannya ada beberapa hal yang tidak sesuai menurut kode etik kedokteran forensik dalam pelaksanaannya yang disebabkan oleh adanya dugaan *Obtraction of Justice* yang dilakukan dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua.

## 5.2 Saran

1. Dengan memberikan saran ini, penulis berupaya menyampaikan pentingnya meningkatkan penggunaan ilmu kedokteran forensik dalam tahap pembuktian. Ilmu forensik dianggap krusial karena erat kaitannya dengan tubuh manusia, dan dokter forensik dianggap lebih memahami aspek ini. Mengingat tindak pidana selalu terkait dengan manusia, baik sebagai pelaku maupun korban, hukum perlu didukung oleh ilmu lain, seperti ilmu kedokteran forensik, untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam menghadapi kasus seperti pembunuhan Brigadir Joshua, penulis menekankan bahwa peran ilmu kedokteran forensik masih belum optimal. Oleh karena itu, penulis menyarankan pelatihan lebih lanjut bagi dokter forensik, khususnya dalam pemahaman aspek hukum, agar ilmu kedokteran dapat berjalan seiring dan tetap mematuhi peraturan hukum. Selain itu, peningkatan alat kedokteran juga dianggap penting untuk mendukung kinerja dokter forensik dan memastikan hasil yang digunakan sebagai alat bukti akurat dan tepat.
2. Dalam konteks penerapan kedokteran forensik di Indonesia, terdapat sejumlah kendala yang menghambat proses pembuktian dalam kasus - kasus pidana. Kasus pembunuhan Brigadir Joshua menjadi contoh nyata bagaimana peran penting kedokteran forensik terkadang terkendala. Penulis menyarankan, dokter forensik harus memainkan peran yang signifikan dalam mengungkap penyebab kematian Brigadir Joshua, khususnya untuk menyelidiki perbedaan antara hasil visum pertama dan kedua. Organisasi IDI (Ikatan Dokter Indonesia) juga dianggap memiliki peran penting dalam membantu mengawasi dokter forensik, memastikan bahwa dokter menjalankan tugasnya dengan profesional dan tanpa adanya intervensi dari pihak lain yang mungkin memiliki kepentingan untuk menghalangi keadilan dalam kasus perkara pidana. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat meningkatkan integritas dan transparansi dalam praktik kedokteran forensik di Indonesia.